

Analysis of Interpersonal Attractions of College Student Using The Tinder App

[Analisis Atraksi Interpersonal Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder]

Syifa Nabila Al Kautsar¹⁾, Poppy Febriana ^{*2)} (10pt)

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id (wajib email institusi)

Abstract. *New media constitutes a new era from the media which continues to grow with various function that can be it will facilitate human especially in communicating. Communication was not only done to exchange information, but also as an intermediary in a relationship with other human. Even with the new media, a person can have a partner simply by making communication indirectly through digital platform. And one of them is Tinder, an application that designed to find a perfect partner for its user. It confront users who share the same passion for things they like and facilitates them a private room chat as a medium to get closer to each other. However, not all users end up in a romantic relationship. Therefore, this study will discuss what factors can affect a person's attraction to other people that allow them to establish a relationship. This study uses a netnographic method with a qualitative approach. The results of this study indicate that the main factors that influence a person to want to have a relationship with another person are due to the similarity of personal characteristics and having known or been close to that person before thus enabling them to establish relationships.*

Keywords – *Interpersonal Attraction; Interpersonal Communication; Tinder*

Abstrak. *New media* merupakan era baru dari media yang terus berkembang dengan berbagai fungsi yang dapat lebih memudahkan manusia terutama dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan untuk bertukar informasi saja, namun juga sebagai perantara dalam menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Bahkan dengan adanya media baru, seseorang dapat memiliki pasangan hanya dengan melakukan komunikasi secara tidak langsung melalui platform digital. Salah satunya adalah *Tinder*, sebuah aplikasi yang dirancang untuk menemukan pasangan yang cocok dengan penggunanya. *Tinder* mempertemukan kedua pengguna yang memiliki ketertarikan yang sama akan hal yang disukai dan memfasilitasi mereka ruang obrolan pribadi sebagai salah satu perantara untuk mendekatkan diri satu sama lain. Namun, tidak semua pengguna berakhir dengan menjalin suatu hubungan percintaan. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ketertarikan seseorang terhadap orang lainnya yang memungkinkan keduanya untuk menjalin suatu hubungan. Penelitian ini menggunakan metode netnografi dengan pendekatan kualitatif yaitu menganalisa secara langsung bagaimana proses interaksi yang terjadi dalam ruang obrolan, dokumentasi dari hasil percakapan, dan wawancara dengan para pengguna *Tinder*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi seseorang untuk mau menjalin hubungan dengan yang lain adalah karena adanya kesamaan karakteristik personal dan pernah mengenal atau dekat dengan orang tersebut sebelumnya sehingga memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan percintaan.

Kata Kunci – *Atraksi Interpersonal; Komunikasi Interpersonal; Tinder*

I. PENDAHULUAN

Kemunculan media-media baru, memberikan kemudahan kepada manusia untuk mengakses segala informasi dengan cepat hingga memperbanyak relasi dengan manusia lain dari segala penjuru dunia. Karena pada dasarnya, bertukar informasi dan memperluas pertemanan sudah menjadi kebutuhan bagi diri manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk berkumpul dengan manusia lainnya (Jalaluddin Rakhmat, 1999). Namun, dengan adanya media-media baru, seseorang dapat berkumpul dan berkomunikasi secara *online* hanya dengan melalui media sosial.

Penggunaan internet terus meningkat, terutama selama tiga tahun terakhir dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan setiap orang untuk tetap berada di rumah agar terhindar dari penyebaran virus tersebut. Perbandingan pengguna internet pada tahun 2019 dengan 2021 naik secara drastis. Pada tahun 2019, pengguna media sosial mencapai angka 150 juta orang, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi 202,6 juta orang (databoks,

2021). Penggunaan internet ini tentunya tidak hanya dimanfaatkan untuk mencari informasi saja, namun juga dimanfaatkan sebagai platform untuk berkomunikasi dengan individu lainnya (McCown, Fischer, Page & Homant, 2001).

Karena itu mulai banyak individu yang memperbanyak pertemanan melalui media sosial. Tak hanya itu, kini seseorang juga dapat dengan mudah menjalin hubungan asmara dengan seseorang yang baru dikenalnya dari media sosial. Bahkan saat ini banyak dijumpai hubungan yang berawal dari perkenalan melalui media sosial berkembang menjadi hubungan percintaan meskipun individu-individu tersebut belum pernah mengenal sebelumnya (Indriyati, 2015). Hal ini menyebabkan munculnya istilah baru dikalangan masyarakat, yaitu hubungan virtual. Dikatakan virtual karena keduanya tidak saling bertemu secara langsung dan hanya melakukan komunikasi melalui media sosial. Namun, ini berbeda dengan istilah hubungan jarak jauh, dikarenakan pada hubungan ini kedua pasangan tersebut pernah sempat bertemu dan mengenal secara langsung. Sedangkan, pada hubungan virtual kedua pasangan saling mengenal hanya melalui percakapan yang terjalin di media sosial tanpa pernah bertemu sebelumnya.



Gambar 1. Tanggapan Terkait Hubungan Virtual [1]

Dari tanggapan salah satu netizen yang diungkapkan melalui komentar pada aplikasi *TikTok* terkait hubungan virtual menunjukkan bahwa tidak memperlakukan hal tersebut dikarenakan yang menjadi kunci adalah cinta yang tumbuh diantara mereka dengan harapan dapat segera dipertemukan secara langsung di kehidupan nyata. Fiske et. al (2007) dalam (Singh et al., 2016) mengungkapkan bahwa kunci dari ketertarikan seperti pada gambar adalah karena adanya kepercayaan diantara keduanya. Dalam penelitian Girly Kurniati (2015) yang berjudul *Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis* menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan perlu adanya komunikasi efektif, keterbukaan serta rasa percaya satu sama lain walaupun hanya melalui media (Kurniati, n.d.). Namun, media tetap memiliki keterbatasan yaitu tetap tidak bisa menggantikan komunikasi yang terjalin secara langsung dan tatap muka. Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dinilai lebih memiliki keuntungan dibandingkan komunikasi melalui media (Robert & Stewart, 2006). Walaupun terdapat rintangan, hubungan seperti ini masih sering ditemui.

Banyak media-media baru yang menjadi perantara terjalannya hubungan percintaan terutama media yang memang dibentuk untuk dapat membantu penggunaannya menemukan pasangan atau yang biasa disebut dengan *online dating apps* (aplikasi kencan dalam jaringan). Secara global, platform seperti ini mengalami peningkatan yang pesat sejak adanya pandemi covid-19 (Setyowati, 2020). Salah satunya adalah *Tinder*, suatu platform yang dibuat untuk mempermudah penggunaannya menemukan pasangan. Pada tahun 2020, berdasarkan survei *Rakuten Insight*, penggunaan *Tinder* di Indonesia mencapai 57,6%, dan ini merupakan presentase tertinggi dibandingkan aplikasi kencan online lainnya (databoks, 2021). Platform seperti ini telah mengubah cara interaksi seseorang dalam mengembangkan hubungan interpersonal dengan orang lainnya (Homnack, 2015). Tujuan dari pengguna menggunakan aplikasi seperti ini beragam seperti ingin menemukan pasangan untuk menjalin hubungan yang lebih serius, menambah teman, hingga hanya karena adanya rasa penasaran (Brym & Lenton, 2001). Hubungan interpersonal inilah yang menjadi dasar dalam mengembangkan komunikasi yang bersifat relasi (Ward, 2016).

Tinder merupakan sebuah platform yang didesain untuk dapat menjalin hubungan yang lebih serius dan memperbanyak relasi dengan masyarakat sosial lainnya (tinder.com). Selain itu, *Tinder* juga dibuat dengan bantuan satelit navigasi yang dapat memudahkan pengguna untuk menemukan pengguna yang lain terutama yang ada disekitarnya (Thaeras, 2015). Aplikasi ini memberikan kebebasan kepada penggunaannya untuk memilih seseorang yang mereka inginkan dari foto-foto pengguna lain yang ditampilkan pada beranda. Apabila pengguna menyukai orang tersebut, mereka dapat menekan ikon “love” atau menggeser fotonya ke arah kanan dan sebaliknya apabila tidak suka, mereka tinggal menekan ikon “silang” atau menggeser foto ke arah kiri. Nantinya pengguna yang saling suka akan muncul tulisan “match” dan nantinya akan diberikan fasilitas berupa ruang obrolan pribadi (*chat*) sehingga mereka dapat berkomunikasi.



Gambar 2. Tampilan Tinder [2]

Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa seseorang akan cenderung melakukan komunikasi dengan orang yang mampu membuat mereka tertarik bahkan dengan orang yang belum pernah ditemuinya secara langsung. Namun, ketertarikan antarpribadi ini juga dapat dan seringkali terjadi tanpa adanya kontak langsung (Berscheid, 1985). Ketertarikan individu kepada individu lainnya inilah yang disebut dengan atraksi interpersonal. Atraksi interpersonal merupakan suatu respon diri kita terhadap orang lain seperti ingin mengenalnya lebih dekat, rasa suka hingga memiliki keinginan untuk bersama dengan orang tersebut (Montoya & Horton, 2004). Tanpa adanya atraksi interpersonal tidak akan ada cinta diantara anggota keluarga, pasangan, hingga dalam pertemanan (Bailey, 2007). Atraksi interpersonal inilah yang menjadi langkah pertama terjadinya suatu hubungan interpersonal (Brehm, Miller, Perlman & Champbell, 2002). Satu dari tiga definisi hubungan berdasarkan karakteristik yang diungkapkan oleh Furman, dkk (1999) juga menjelaskan bahwa hubungan tersebut terbentuk dari adanya ketertarikan (*attraction*).

Munculnya ketertarikan seseorang tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Dari penggunaan *Tinder* dapat dilihat bahwa hanya dengan melihat foto saja dapat timbul rasa tertarik terhadap orang lain. Ada dua faktor yang menimbulkan ketertarikan dalam diri individu yaitu, faktor personal dari individu seperti adanya kesamaan karakteristik, tekanan emosional, isolasi sosial dan harga diri yang rendah, sedangkan faktor situasional meliputi daya tarik dari fisik seseorang, adanya ganjaran, keakraban (*familiarity*) dan kedekatan (*proximity*) (Sugiyono, 2005). Selain itu, ada beberapa karakteristik umum yang mempengaruhi ketertarikan individu terhadap orang lainnya seperti ketulusan, kehangatan personal, kompetensi dan daya tarik fisik (Sears, 1992).

Dalam penelitian Yulvira, Hemy dan Neka (2014) yang berjudul *Peranan Atraksi Interpersonal Terhadap Perilaku ProLingkungan Warga* menjelaskan bahwa berdasarkan hasil observasi lingkungan menunjukkan kedekatan dapat terjalin cukup lama karena sesama warga sudah mengenal dan dekat satu sama lainnya serta jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya cukup dekat sehingga memudahkan warga untuk berkumpul dan berbagai cerita bersama (Gea et al., n.d.). Dengan adanya kedekatan, kesamaan dan penampilan fisik akan menumbuhkan perilaku pro-lingkungan pada diri individu.

Kita dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi berdasarkan ketertarikan di antara individu dengan individu lainnya (Bartlett, 1968). Dalam aplikasi *Tinder*, pengguna yang *match* dengan pengguna lainnya akan dapat melakukan komunikasi secara personal melalui chat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan cenderung melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan orang yang mereka sukai (Rahmat, 1985). Dengan menilai apakah orang tersebut sesuai atau tidak dengan kita dapat menentukan keinginan seseorang untuk berinteraksi dengannya atau tidak sama sekali (Sarilito & Eko, 2009).

Ketertarikan diri terhadap orang lain ini juga dapat menjadi salah satu faktor penting dalam melakukan komunikasi interpersonal. Tujuan dari adanya komunikasi interpersonal ini juga untuk membangun atau mempertahankan suatu hubungan (Konijn et al., 2008). Untuk menciptakan hubungan yang hangat diperlukan komunikasi interpersonal yang efektif (Agustina et al., 2020). Dalam melakukan komunikasi interpersonal, seseorang biasanya akan mencari kesamaan atau ketidaksamaan yang ada selama proses komunikasi itu berlangsung seperti kesamaan dalam sifat (*homophily*) dan perbedaan dalam sifat (*heterophily*) terkait pendidikan, agama, dan status sosial, serta empati terhadap orang lain (Budyatna, 1994). Dengan adanya istilah tersebut menekankan bahwa kedekatan diantara dua atau lebih orang dapat terjadi apabila ada kesamaan. Dalam menjalin sebuah hubungan, seseorang akan cenderung melihat kesamaan dalam sikap diantara mereka (Batoool & Najma, 2010). Namun, tidak dipungkiri pula seseorang yang memiliki perbedaan juga dapat menjalin kedekatan apabila mereka bisa menyesuaikan dan sering melakukan komunikasi bersama (Roudhonah, 2019).

Penelitian lain oleh Priyo dan Faizul (2018) dengan judul *Atraksi Interpersonal Pada Komunitas Beda Agama* menunjukkan bahwa dalam membangun komunikasi interpersonal pada komunitas yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, sikap toleransi merupakan unsur penting. Dan ada kalanya komunikasi tersebut akan

berkembang menjadi hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal pun dapat berlangsung dikarenakan adanya bentukbentuk atraksi seperti kesamaan minat, visi, misi dan tujuan, daya tarik fisik, serta tumbuhnya rasa kedekatan atau kebersamaan (Dari Molyo & Maulidah, 2018).

Berdasarkan permasalahan terkait banyaknya orang yang menjalin hubungan percintaan dengan orang yang bahkan belum pernah ditemui, penelitian ini akan mengkaji mengenai apa saja hal-hal yang dapat mempengaruhi ketertarikan seseorang terhadap orang lainnya sehingga memungkinkan dan membuat mereka percaya untuk menjalin sebuah hubungan yang dikaitkan dengan penggunaan *new media* yaitu aplikasi *Tinder*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode netnografi yang menjadi bagian dari metode kualitatif. Netnografi merupakan metode yang dalam pengumpulan datanya menggunakan internet sebagai sumber informasi (Ferris & Patterson, 2010). Netnografi diadaptasi dari metode etnografi yang kemudian kini digunakan untuk menganalisa kebiasaan-kebiasaan unik, budaya dan komunitas dari interaksi sosial yang terjadi melalui media yang terhubung oleh jaringan internet. Selain itu, metode netnografi secara signifikan melakukan pengumpulan data yang diperoleh dan dibagikan secara bebas melalui internet (Robert V. Kozinets, 2010). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengunduh dan menggunakan sendiri aplikasi *Tinder* dengan tujuan agar dapat menganalisa secara langsung bentuk atraksi interpersonal dan bagaimana komunikasi yang terjalin diantara pengguna. Peneliti juga menyertakan hasil dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) personal chat antar pengguna. Selanjutnya untuk mengungkap data penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah dipertimbangkan (Sugiyono, 2018) berdasarkan sifat maupun identitas subjek penelitian (Lenaini & Artikel, 2021). Maka dari itu, sampel pada penelitian berjumlah empat orang yang memiliki ketentuan subjek yaitu, mahasiswa, sedang atau pernah menggunakan *Tinder*, dan pada usia 19-25 tahun.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedekatan antara satu orang dengan orang yang lainnya dibangun dengan cara berkomunikasi secara intens. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk saling mengenal baik itu diri sendiri dan orang lain serta memelihara hubungan yang lebih dekat (Fisher, 1986). Komunikasi interpersonal ini merupakan sebuah proses pertukaran pesan yang didalamnya terdapat berbagai efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung (Devito, 2009).



Gambar 3. Komunikasi Diantara Pengguna Aplikasi *Tinder* [3]

Dari percakapan yang terjadi diantara kedua pengguna *Tinder* tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan untuk membicarakan hal-hal umum sebagai pembuka dalam memulai suatu komunikasi. Murstain menyebutkan bahwa dalam memulai suatu komunikasi, seseorang cenderung membicarakan hal-hal eksternal seperti usia dan latar belakang sosial (Jalaluddin Rakhmat, 1999). Altman dan Taylor juga menyebutkan bahwa pembicaraan-pembicaraan ringan cenderung lebih sering dibicarakan terlebih dahulu daripada informasi pribadi (Griffin, 2006).

Komunikasi ini pun ditentukan dengan bagaimana seseorang itu tertarik dengan seseorang yang lain. Kecenderungan untuk berkomunikasi dengan orang yang kita sukai menjadi elemen penting dalam membangun suatu hubungan. Tanpa disadari seseorang akan menilai terlebih dahulu tentang bagaimana penampilan, sikap hingga perilaku orang lain sebelum memutuskan untuk berkomunikasi dengannya (Morissan, 2010). Perilaku yang nantinya juga ditunjukkan dipengaruhi oleh bagaimana ketertarikan kita dengan orang lain seperti kesan pertama, kesamaan perilaku, keadaan emosi, respon positif orang tersebut dan kemenarikan fisik (Sharma & Gautam, 2013). Kesan pertama akan isyarat fisik ataupun isyarat nonverbal yang dapat mudah untuk diamati menjadi dasar dari ketertarikan diri akan orang lain (Berscheid & Reis, 1998). Hal ini berkaitan dengan bagaimana *Tinder* mengonsept platform digitalnya. Dalam menggunakan aplikasi ini, pengguna akan ditunjukkan foto-foto dari pengguna lainnya dan mereka sendiri yang akan menentukan untuk menyukainya atau tidak. Dari sini dapat diketahui bahwa tentunya sebelum ada komunikasi interpersonal yang terjadi, seseorang akan melihat dulu bagaimana rupa ataupun penampilan seseorang dari foto yang ditunjukkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan empat informan yang pernah atau sampai saat ini masih menggunakan aplikasi *Tinder*, peneliti menemukan adanya tiga faktor yang mempengaruhi ketertarikan individu terhadap individu lainnya sehingga membuat mereka mau untuk melakukan komunikasi interpersonal dan menjalin suatu hubungan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor personal yaitu adanya kesamaan karakteristik personal, dan faktor situasional yang meliputi daya tarik fisik individu lain, serta adanya kedekatan atau kebersamaan dikarenakan telah mengenal individu tersebut sebelumnya.

Informan pertama, VB (21 tahun) mengungkapkan alasannya menggunakan *Tinder* untuk pertama kalinya karena mendapatkan informasi dari teman-temannya bahwa banyak pengguna lelaki yang memiliki paras tampan. Selain itu, VB mengaku telah lama *single* selama kurang lebih 1 tahun. Merasa tertarik dan penasaran, VB akhirnya mencoba untuk mengunduh aplikasi ini. VB mengungkapkan selama melakukan komunikasi di *room chat*, pada awalnya mereka akan membicarakan hal-hal umum terkait kesibukan yang sedang dijalani seperti kuliah atau kerja. Selanjutnya mereka akan saling mengikuti (*follow*) di media sosial *Instagram* dan biasanya komunikasi itu berlanjut melalui pesan (*direct message*) yang ada di *Instagram*. VB juga mengungkapkan ada beberapa pengguna yang meminta nomor *Whatsapp*-nya namun, ditolak karena VB merasa itu sebuah privasi yang tidak boleh asal disebar.

Setelah banyaknya berinteraksi dengan beberapa pengguna, VB mengaku telah menjalin hubungan percintaan dengan salah satunya. Setelah diwawancarai terkait alasan apa yang membuatnya ingin menjalin hubungan dengan orang tersebut, VB mengungkapkan bahwa pasangannya ini memiliki sifat dan perilaku yang baik seperti memiliki sifat jujur serta pembawaan yang asik dalam berkomunikasi. VB merasa jarang menemui orang seperti itu dikarenakan kebanyakan pada saat awal berkenalan terdapat rasa gengsi yang menyebabkan komunikasi diantara kedua pihak menjadi canggung.

Setelah diwawancarai, informan kedua, OW (23 Tahun) juga mengungkapkan alasannya menggunakan *Tinder* karena ajakan dari temantemannya dan telah lama *single*. Komunikasi yang terjalin diantara keduanya membahas terkait kesibukan yang sedang dijalani. OW mengaku ada beberapa yang menggoda dengan rayuan (gombalan). Namun, komunikasi tersebut tidak berlangsung lama dan biasanya mereka akan saling *follow* di *Instagram*. Diantaranya juga meminta nomor *Whatsapp* namun, tidak OW berikan. Namun, tak sampai menjalin hubungan percintaan, OW menjadikannya sebagai teman mengobrol di *Instagram*. OW mengungkapkan bahwa temannya itu memiliki kepribadian yang menyenangkan serta baik dalam bertutur kata. Dapat dilihat dari jawaban subjek penelitian bahwa daya tarik fisik mengenai penampilan yang nampak dari foto yang ditampilkan serta sifat dan perilaku yang ditunjukkan selama melakukan komunikasi interpersonal menjadi faktor utama yang membuat mereka tertarik dengan orang lain. Daya tarik fisik ini juga salah satu faktor yang memiliki peranan dalam memunculkan perasaan suka terhadap individu lain (Marzoli, 2013). Ketertarikan yang menyebabkan terjadinya hubungan interpersonal juga dapat dipengaruhi oleh kepribadian individu yang menyenangkan (Sarwono, 2015). Selain itu, ketampanan atau kecantikan yang digambarkan dengan sifat yang baik, cerdas, pandai bergaul, sukses, mandiri dan dapat menyesuaikan diri juga merupakan faktor dasar dalam menentukan ketertarikan individu (Jalaluddin Rakhmat, 1999). Collins dan Zebrowitz juga mengungkapkan walaupun kecantikan hanyalah penilaian dari luar saja, namun seseorang akan tetap bereaksi positif kepada orang lain yang menurut mereka menarik dan akan cenderung bereaksi negatif terhadap orang lain yang dianggapnya tidak menarik (Baron & Byrne, 2004).

Informan ketiga, DR (22 Tahun) mengungkapkan alasannya menggunakan *Tinder* adalah karena penasaran dan untuk mendapatkan lebih banyak teman. Komunikasi yang terjalin berawal dari pembicaraan-pembicaraan umum seperti nama, umur, asal tempat tinggal dan kesibukannya selama ini. DR mengaku bahwa salah satunya kini telah menjadi temannya. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki kesamaan akan hal yang disukai dan tujuan untuk mendapatkan teman baru. Keduanya pun memutuskan untuk bertemu secara langsung. DR mengaku memiliki sifat yang pemilih dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Namun, karena adanya keterbukaan dan kesamaan terkait hal yang disukai menimbulkan rasa nyaman sehingga DR memberanikan diri untuk menjalin hubungan pertemanan hingga saat ini.

Dari penjelasan subjek penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesamaan dan kesukaan seseorang merupakan bagian dari informasi positif atau negatif yang terintegrasi dengan respon atraksi interpersonal individu (Montoya & Horton, 2004). Atraksi tersebut memiliki kecenderungan dan kemungkinan besar terjadi apabila terdapat kemiripan diantara individu dengan individu lainnya (Byrne, 1971). Kesamaan tersebut mengacu kepada kecenderungan orang untuk tertarik dengan orang lain yang memiliki sikap dan nilai yang sama dengannya (Montoya & Horton, 2013). Adanya kesamaan tersebut juga mendatangkan ganjaran karena dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri, sedangkan adanya perbedaan membuat situasi cenderung tidak nyaman dan tidak menyenangkan (Armando, 2018). Dalam menjalani hubungan pertemanan dan persahabatan biasanya terjadi dikarenakan adanya kesamaan dan kepentingan selama menjalani hubungan tersebut (Kurniawati, 2014). Hal ini juga berlaku dalam hubungan percintaan dikarenakan individu akan cenderung mencari pasangan yang mirip dengannya dalam beberapa hal seperti stabilitas, emosional dan keterbukaan akan pengalaman (Botwin, Buss, & Shackelford, 1997). Bird dan Melville (1994) juga mengungkapkan bahwa hubungan tersebut dapat terjalin dan bertahan dikarenakan adanya kesamaan yang dimiliki pasangan.

Selain kesamaan, subjek juga mengatakan adanya keterbukaan diantara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan cenderung membuka diri kepada orang lain yang juga mau untuk membuka diri (West & Turner, 2003). Keterbukaan diri merupakan komunikasi yang disampaikan melalui perilaku untuk menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain (Derlega dan Berg dalam Tsay-vogel, dkk., 2016). Adanya keterbukaan akan diri ini tentunya memberikan dampak yang positif yaitu lebih mudah untuk dipahami dan membuat komunikasi yang terjadi menjadi lebih efektif (Devito, 1995). Collins dan Miler menyampaikan bahwa semakin seseorang terbuka akan dirinya, semakin orang tersebut dapat disukai dan diterima banyak orang (Rains, dkk., 2014).

Informan keempat, MN (21 Tahun) mengungkapkan bahwa ketika menggunakan *Tinder* banyak dari temannya semasa sekolah yang juga menggunakan aplikasi ini. Maka dari itu, selama berkomunikasi mereka sering membahas tentang masa-masa saat di sekolah. Dari sekian banyaknya komunikasi dengan teman-teman semasa sekolah, MN mengaku telah menjalin hubungan percintaan dengan salah satu temannya semasa duduk dibangku menengah pertama. Dasar keinginan MN dalam menjalani hubungan karena merasakan adanya kedekatan yang telah dibangun dari semasa sekolah yang membuatnya merasa nyaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan pasangannya.

Penjelasan subjek penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya keakraban dan kedekatan dengan seseorang yang pernah dikenal sehingga menimbulkan perasaan nyaman. Pada dasarnya, kedekatan seseorang dengan orang lain yang terjalin berawal dari komunikasi yang superfisial yang kemudian berubah menjadi komunikasi intim (Griffin, 2009). Kedekatan tersebut merujuk kepada hal-hal yang dekat seperti jarak ataupun secara emosional (Weber, 1992). Kebanyakan dari orang yang pada akhirnya menikah atau menjadi sahabat itu dikarenakan sebelumnya pernah dekat dalam suatu hal (Armando, 2018).

VII. SIMPULAN

Dalam berkomunikasi, atraksi interpersonal menjadi faktor utama ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketertarikan di antara seseorang terhadap seseorang lainnya menjadi awal dari bagaimana pola komunikasi yang nantinya akan terbentuk di antara pengguna aplikasi *Tinder*. Semakin tinggi ketertarikan seseorang terhadap orang lainnya, semakin tinggi keinginannya untuk berkomunikasi dengan orang tersebut. Dari hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan ditemukan dua diantaranya memiliki alasan menggunakan *Tinder* dikarenakan mendapat informasi dari teman-temannya. Setelah mereka memiliki kecocokan, mereka akan bertukar nama akun di *Instagram* untuk saling mengikuti dan melanjutkan percakapan di *direct message*. Selain itu, dalam observasi peneliti secara langsung dengan ikut mengunduh dan menggunakan aplikasi *Tinder*, juga ditemukan bahwa dalam atraksi interpersonal terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi yaitu:

Pertama, Faktor Personal: Kesamaan Karakteristik, adanya kesamaan terkait perilaku, sudut pandangan serta hal-hal yang disukai diantara pengguna merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya komunikasi interpersonal yang lebih intens sehingga memungkinkan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya baik itu hubungan pertemanan ataupun percintaan. Kedua, Faktor Situasional: Daya Tarik Fisik, Penampilan dan cara berkomunikasi yang baik menjadi faktor penentu ketertarikan yang muncul dalam diri seseorang seperti dengan menunjukkan penampilan berupa pakaian dan gaya yang menarik dalam berfoto serta penyampaian yang baik dan menyenangkan dalam berkomunikasi. Kedekatan dan kebersamaan yang telah dibangun dikarenakan telah mengenal sebelumnya menjadi salah satu hal yang menyebabkan pengguna mau untuk menjalin hubungan dengan pasangan yang ditemuinya di *Tinder*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Atraksi Interpersonal Mahasiswa Pengguna Aplikasi *Tinder*”. Dalam

penyusunan tugas akhir ini, penulis juga menyadari bahwa tugas akhir ini masih belum sempurna. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, orang tua, dan teman-teman yang turut membantu memberikan bimbingan, motivasi dan dukungan dalam menyusun tugas akhir ini.

Penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat menjadi manfaat bagi khususnya penulis dan pembaca.

REFERENSI

- [1] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 3rd ed. Banten: Universitas Terbuka, 1999.
- [2] N. M. Armando, *Psikologi Komunikasi*, Edisi 2. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2018.
- [3] Sugiyono, *Komunikasi Antar Pribadi*. UNNES Press, Semarang, 2005.
- [4] R. J. Brym and R. L. Lenton, "Love online: A report on digital dating in Canada," *MSN. ca, Febr.*, vol. 6, no. January 2001, pp. 1–56, 2001, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/237605184%0Ahttp://www.corante.com/dating/files/loveonline.pdf>
- [5] P. Dari Molyo and F. Maulidah, "ATRAKSI INTERPERSONAL PADA KOMUNITAS BEDA AGAMA," vol. 4, no. 1. 2018.
- [6] Y. E. Gea, H. H. Anward, and N. Erlyani, "PERANAN ATRAKSI INTERPERSONAL TERHADAP PERILAKU PRO-LINGKUNGAN WARGA ROLE OF INTERPERSONAL ATTRACTION OF BEHAVIOR PRO-ENVIRONMENTAL CITIZEN."
- [7] G. Kurniati, "Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis."
- [8] I. Lenaini and R. Artikel, "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK," vol. 6, no. 1. pp. 33–39, 2021. doi: 10.31764/historis.vXiY.4075.
- [9] R. M. Montoya and R. S. Horton, "On the Importance of Cognitive Evaluation as a Determinant of Interpersonal Attraction," *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 86, no. 5. pp. 696–712, May 2004. doi: 10.1037/0022-3514.86.5.696.
- [10] Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing ethnographic research online*, vol. 29, no. 2. 2010. doi: 10.2501/S026504871020118X.
- [11] R. Singh, A. Goh, K. Sankaran, and N. Bhullar, "Similarity and liking effects on interpersonal attraction: Test of the two-dimensional trust-respect model," *Psychologia*, vol. 59, no. 1. Psychologia Society, pp. 1–18, 2016. doi: 10.2117/psysoc.2016.1.
- [12] Cindy Mutia Annur, "Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022," *databoks.katadata.co.id*, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>
- [13] Andrea Lidwina, "Tinder, Aplikasi Kencan Daring Paling Banyak Digunakan di Indonesia," 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/24/tinder-aplikasi-kencan-daring-paling-banyak-digunakan-di-indonesia#:~:text=Tinder%2C Aplikasi Kencan Daring Paling Banyak Digunakan di Indonesia,-Teknologi %26 Telekomunikasi&text=Hasil survei Rakuten Insight pada,tinggi dibandingkan aplikasi serupa lainnya.>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.